

**KONTRUKSI MEDIA MASSA *ONLINE* DI INDONESIA  
STUDI KASUS PEMBERITAAN DUGAAN BISNIS PCR LUHUT  
BINSAR PANDJAITAN**

Rai Bagus Triadi<sup>1</sup>, Maheswari Alvina Indita<sup>2</sup>  
[Molikejora12@gmail.com](mailto:Molikejora12@gmail.com)<sup>1</sup>, [maheswarialvinaindita@gmail.com](mailto:maheswarialvinaindita@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Salah satu peran media massa sebagai agen sosial yaitu memberikan pesan kepada masyarakat melalui konsep berupa gambaran runtutan peristiwa menjadi sebuah hal yang nyata dipahami oleh pembaca. Kontruksi ini dapat berbentuk penggiringan opini publik terhadap sebuah permasalahan yang diberitakan. Sama halnya dengan pernyataan tersebut peneliti mencoba mendeskripsikan bentuk kontruksi media massa, khususnya media massa *online* dalam proses pemberitaan dugaan adanya bisnis tes polymerase chain reaction (PCR) yang dilakukan oleh Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang berfokus pada *dimensi teks*, *discourse practice*, dan *sociocultral practice*. Pemilihan teori ini dikarenakan peneliti beranggapan bahwa ketiga unsur ini mampu mendeskripsikan latar belakang yang memunculkan sebuah paradigma teks beserta realitas yang terdapat dibelakangnya. Selain itu teori tersebut secara runut berbentuk alur paradigma kritis dalam mendeskripsikan hasil temuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai dasar berpikir. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 10 judul pemberitaan yang ada di berbagai media massa *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai media massa melakukan praktik pemilihan diksi, penggunaan kalimat luas dengan karakteristik sebab akibat dan juga pemilihan narasumber dalam kutipan langsung untuk memperkuat dalam proses produksi teks berita. Realisasi data teks yang dihasilkan pada judul pemberitaan berbagai media massa *online* dinilai tidak selaras dengan misinya yaitu menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan. Simpulan pada penelitian ini yaitu terdapat sebuah bentuk motivasi dalam kontruksi pemberitaan di media *online* terkait dugaan kasus bisnis PCR yang dilakukan oleh Luhut Binsar Pandjaitan. Motivasi tersebut berbentuk produksi teks judul berita yang menggiring pembaca untuk memberikan pencitraan positif maupun negatif pada salah satu pihak yang diberitakan .

***Kata Kunci : Kontruksi, Judul Pemberitaan, Analisis Wacana Kritis***

## **Pendahuluan**

Masalah kontruksi penyusunan judul pemberitaan tidak bisa terlepas dari proses keberpihakan. Keberpihakan yang diarahkan dalam bentuk dukungan baik secara individu maupun secara golongan. Kontruksi keberpihakan tersebut lahir dari sebuah ideologi yang terbentuk berdasarkan perbedaan perspektif masing-masing penulis yang melihat sebuah sudut pandang dari kajian empiris dan teoretis. Pemaknaan *keberpihakan* dalam KBBI daring dimaknai oleh dua kata yaitu *hal berpihak*. Berdasarkan proses pemaknaan tersebut dapat terlihat pada satu diksi yaitu adanya sebuah hal. Hal dapat diartikan dengan arti yang multitafsir, dapat bersifat positif atau negatif tergantung kepada konteks dari sisi yang mana keberpihakan itu muncul. Pada penelitian kata *keberpihakan* memiliki kebermaknaan yang negatif karena dikaitkan dengan fungsi media massa sebagai pelopor jurnalistik yang bersifat netral, tidak memihak. Proses memihak dapat diartikan dalam berbagai konteks, baik yang bersikap personal maupun menyangkut sebuah komunitas golongan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menyikapi keberpihakan media massa pada sebuah kasus pemberitaan yang berkaitan dengan seseorang maupun dengan golongan sebagai sebuah fenomena yang seharusnya tidak ada. Hal ini dikarenakan dengan melihat konsep media massa sebagai kontrol sosial masyarakat yang seharusnya menghadirkan judul yang tidak memperlihatkan sebuah kontruksi keberpihakan. Media harus memberikan informasi yang bersifat netral dan tingkat validitas kepercayaannya bisa dipertanggungjawabkan, tidak hanya mengikuti kontruksi yang dibangun oleh media massa. Karna tak dapat dipungkiri bahwa masing-masing media massa memiliki kontruksi yang berbeda-beda ketika melihat sebuah fenomena politik, budaya, pendidikan, sosial maupun ekonomi.

Seperti yang peneliti lihat beberapa surat kabar memang mempunyai kontruksi masing-masing, misal kontruksi kompas dan republika sangat terlihat tajam jika melihat sebuah fenomena. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Mubarok (2012: 12) yang menyatakan bahwa Konstruksi Kompas dan Republika tentang NII dibedakan dari cara kedua menyusun fakta dan mengambil narasumber. Kompas melengkapi pemberitaan dengan analisa dan penelitian, sementara Republika mengambil narasumber resmi dari berbagai kelompok dan Pejabat Negara.

Pada akhir tahun ini masyarakat Indonesia dibuat kebingungan tentang dugaan kasus bisnis PCR yang dilakukan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan. Dugaan kasus tersebut berkaitan dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk tes PCR sangat tidak relevan dengan harga dasar yang dibeli pemerintah untuk alat tes tersebut. Selain itu tidak ada kontrol keseragaman tes PCR tersebut di beberapa tempat. Kasus ini makin mencuat ketika bisnis PCR ini menyeret dugaan keikutsertaan para pejabat negara lainnya.

Fenomena ini menjadi pemberitaan yang viral di berbagai media massa. Pembuatan judul yang sangat memperlihatkan kontruksi tertentu menambah kegeraman dan kebingungan masyarakat yang adadi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut peneliti beranggapan bahwa perlu adanya sebuah kajian yang berbentuk analisis framing terhadap penyusunan judul kasus ini di berbagai media massa, khususnya media massa *online*.

Peneliti beranggapan bahwa sebuah judul yang terdapat dalam sebuah pemberitaan di media massa disusun oleh penulis berita dengan berbagai perspektif yang kuat. Hal ini dikarenakan sebuah judul dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap sebuah efek penggiringan fakta kontruksi dan perspektif pembaca. Hal ini sejalan dengan paparan oleh Triadi (2018) bahwa Penggunaan dan pemilihan diksi secara kias pada judul pemberitaan sering dilakukan oleh media massa di Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan nilai rasa atau emosi yang berbeda pada saat masyarakat membaca judul suatu pemberitaan. Judul berita dalam ruang lingkup berita secara umum dapat diibaratkan sebagai sebuah topeng yang dipasangkan oleh penulis, dapat

berupa topeng yang cantik dan menarik atau topeng yang buruk dan menyeramkan. Diperkuat oleh pendapat Ansori (2017) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai kontrol sosial, yaitu kemampuan bahasa dalam memengaruhi pikiran orang lain karena penggunaan bahasa. Pencitraan terjadi karena perluasan pengaruh yang dilakukan oleh penutur sebuah bahasa. Kalimat-kalimat yang ditulis media akan berpengaruh di masyarakat, bahkan mungkin dianggap sebuah kebenaran.

Pada proses pemberitaan tidak dapat disanggah bahwa banyak kepentingan yang muncul di sana, baik itu dari pihak media massa itu sendiri, ataupun media massa memfasilitasi salah satu kepentingan seseorang, pihak atau kelompok tertentu. Pernyataan ini sejalan dengan konsep ideologi penulis, Althuseer dalam (Fiske, 1990) Menjelaskan konsep tentang subjek dan ideologi. Beliau memandang ideologi selalu memerlukan subjek, sebaliknya subjek pasti memerlukan ideologi. Ideologi muncul berdasarkan hasil rumusan individu-individu tertentu, tetapi keberlakuannya menuntut tidak hanya kelompok yang bersangkutan. Penulis adalah sebuah individu, pengendalian pikiran-perasaan seseorang hanya dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dominan. Bahasa harus dipahami tidak sekadar alat interaksi, tetapi juga transaksi (Brown dan Yule, 1996).

Heryanto (dalam Ansori, 2017) berpendapat bahasa tidak hanya dibentuk dan ditentukan, tetapi juga membentuk dan menentukan sejarah sosial. Bahasa bukan sekadar “alat” untuk mengungkapkan pikiran dan tidak mampu memenuhi kebutuhan komunikasi personal tidaklah layak jadi kekuatan pembentuk pikiran-perasaan dan suatu tata sosial yang sebelumnya tidak ada. Bagaimana proses sejarah sosial yang mendorong perubahan dari masyarakat berbahasa ke masyarakat berbahasa. Ketika proses keberpihakan dilakukan oleh seorang penulis berita atau sebuah lembaga jurnalistik, maka proses ini berlanjut keberpihakan pembaca sebagai salah satu kontrol sosial pula, tetapi dengan cara yang lain. konsep hegemoni Antonio Gramsci dalam (Setiawan, 2011)

mengonstruksikan suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi oleh kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media massa dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lainnya. Hal ini bukan berarti media merupakan perwujudan kekuatan jahat yang secara sengaja merendahkan masyarakat kelas bawah.

### **Teori dan Metode Penelitian**

Pada penelitian ini teori yang digunakan sebagai pendekatan analisis adalah teori *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough. Teori *Critical Discourse Analysis* (CDA), Fairclough (dalam Eriyanto, 2003: 288) memaparkan ada tiga dimensi analisis wacana, yaitu dimensi *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. (a) Dimensi teks (mikrostruktural) dianalisis secara linguistik, yakni dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis. (b) *Discourse practice* (mesostruktural) yaitu dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. (c) *Sociocultural practice* (makrostruktural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks.

Selanjutnya, Ketiga dimensi analisis wacana tersebut dianalisis menggunakan tiga tahapan analisis yang berbeda, hal yang pertama dilakukan adalah deskripsi data untuk menganalisis teks, meliputi kohesi dan koherensi, tata Bahasa, dan pemilihan diksi; tahapan berikutnya adalah interpretasi peneliti dalam menganalisis interpretasi teks, meliputi produksi, penyebaran dan konsumsi teks; lalu tahap terakhir adalah eksplanasi digunakan untuk menganalisis praktik-praktik sosiokultural yang mencakup level situasional, institusional dan sosial (Fairclough, 1995: 58).

Dalam kaitan itu, Fairclough (dalam Darma, 2009: 69) juga menjelaskan wacana harus dipandang secara simultan, yaitu sebagai (1) *teks-teks bahasa*, baik lisan maupun tulisan, (2) *praxis kewacanaan*, yaitu produksi teks dan

interpretasi, (3) *praxis sosiokultural*, yaitu perubahan-perubahan masyarakat institusi budaya yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana. Ketiga unsur itu, oleh Fairclough disebut “dimensi wacana”, menganalisis wacana secara kritis pada hakikatnya adalah menganalisis tiga dimensi wacana secara integral dan ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Konsep teori ini menurut peneliti sejalan dengan konsep elemen tindak tutur wartawan yang disampaikan oleh Geofreey Leech dalam (jurnal gema online; Wibowo: 2009) yang membagi menjadi tiga hal yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Adapun penjelasan konsep elemen tersebut terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1 Elemen Tindak Tutur Wartawan**

Elemen lokusi; kategorisasi dan ideologi penulis	Ungkapan bahasa adalah wujud antroposentrisme individu, yang dilandasi oleh persepsi, makna niatan dan kategorinya, bahkan juga oleh profesionalitasnya.
Elemen ilokusi; tata permainan bahasa dan implikasi etisnya	Ungkapan bahasa adalah pernyataan individu tentang sesuatu yang disampaikannya melalui suatu daya khas, yang membuat individu tersebut merasa telah bertindak sesuai dengan apa yang dilakukannya. Oleh karena mengandung suatu daya yang khas, suatu ungkapan bahasa selalu berimplikasi dengan masalah etis.
Elemen perlokusi; efek ungkapan jurnalistik	Ungkapan bahasa menyebabkan efek tertentu bagi pendengarnya atau pembacanya. Hal ini dapat terjadi sebagai dampak dari fungsi bahasa sebagai pemengaruh.

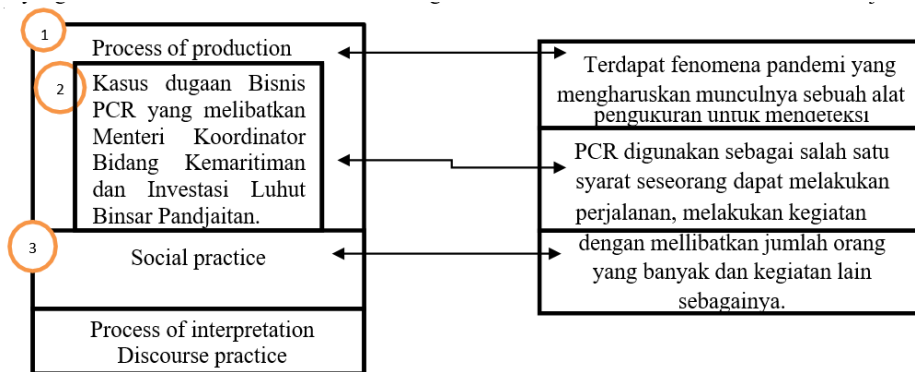
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan proses penyajian data dan analisis data berbentuk deskripsi. Metode penelitian kualitatif pada penelitian ini berkedudukan bahwa temuan data penelitian berupa teks disajikan apa adanya tanpa sebuah intervensi. Selanjutnya, yang menjadi data penelitian ini adalah berbagai tulisan meliputi judul beserta keterkaitan isi pada media massa *online* yang memuat pemberitaan kasus dugaan bisnis PCR yang menyeret Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar

Pandjaitan. Penelitian ini dilakukan selama dua pekan dengan proses pengumpulan data dari media massa *online* Indonesia yang berbentuk laman. Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama yaitu peneliti mencari data kedekatan judul berita dengan kontruksi keberpihakan media massa pada salah satu pihak. Tahap selanjutnya adalah mengaitkan antara judul berita dengan teks isi berita yang dipilih berdasarkan pemilihan diksi, penggunaan kalimat dan pemilihan narasumber dalam sebuah upaya berita dijadikan sebagai alat penggiring ideologi kepada masyarakat umum.

Terdapat keterkaitan antara pemaparan metode penelitian dan skema cara kerja penelitian dengan kontruksi tataran linguistik yang nantinya akan dianalisis, dipakai untuk melihat beberapa masalah mengenai ideasional yang merujuk kepada sebuah representasi tertentu yang ingin ditampilkan penulis pada judul dan isi yang secara tidak langsung membawa muatan pengiringan publik. Bentuk representasi tersebut menurut Fairclough dianalisis dalam tiga hal tentang bagaimana penulis yang mewakili perseorangan, kelompok dan juga sebuah gagasan yang coba ditunjukkan dalam bentuk sarkasme, dalam kombinasi judul serta dalam rangkaian antarkalimat dalam isi berita. Bentuk representasi dalam anak kalimat, pemakai bahasa oleh penulis pada judul dan isi berita dihadapkan pada tiga pilihan. Pertama, pada tingkat pilihan diksi. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa. Ketiga konteks ditampilkan sebagai sebuah tindakan, peristiwa, keadaan yang berusaha melakukan penggiringan publik, atau hanya sebagai proses mental yang dilakukan untuk menarik *netizen* membaca laman yang dibuatnya.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berikut adalah gambaran kerangka analisis Fairclough dalam pemberitaan kasus dugaan Bisnis PCR yang melibatkan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan.



Merujuk kepada kerangka tersebut maka peneliti melakukan pengumpulan data dan menemukan 8 data penelitian yang dijadikan sebagai sampel data penelitian. Data tersebut berasal dari berbagai media massa yang berbentuk *online*, adapun penjabaran data penelitian tersebut peneliti paparkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1**

**Judul Pemberitaan Dugaan Kasus Bisnis PCR yang dilakukan oleh Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan**

No	No Data	Judul Pemberitaan	Sumber
1	D01	<i>Jejak Dugaan Dua Mentri di Bisnis PCR kini Dalam Radar KPK</i> (Timdetik.com-detiknews, 8 November 2021)	<a href="https://news.detik.com/berita/d-5801784/jejak-dugaan-2-menteri-di-bisnis-pcr-kini-dalam-radar-kpk">https://news.detik.com/berita/d-5801784/jejak-dugaan-2-menteri-di-bisnis-pcr-kini-dalam-radar-kpk</a>
2	D02	<i>Akan Dilaporkan ke KPK Kasus Bisnis Tes PCR, Luhut Binsar Pandjaitan: Tidak Ada yang Salah</i> (Suarasurakarta.id, 5 November 2021)	<a href="https://surakarta.suara.com/read/2021/11/05/081103/akan-dilaporkan-ke-kpk-kasus-bisnis-tes-pcr-luhut-binsar-pandjaitan-tidak-ada-yang-salah?page=all">https://surakarta.suara.com/read/2021/11/05/081103/akan-dilaporkan-ke-kpk-kasus-bisnis-tes-pcr-luhut-binsar-pandjaitan-tidak-ada-yang-salah?page=all</a>
3	D03	<i>Mahasiswa Aksi di KPK Minta Usut Dugaan Bisnis PCR Luhut-Erick</i> (cnnindonesia.com, 9 November 2021)	<a href="https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211109170119-20-718777/mahasiswa-aksi-di-kpk-minta-usut-dugaan-bisnis-pcr-luhut-erick">https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211109170119-20-718777/mahasiswa-aksi-di-kpk-minta-usut-dugaan-bisnis-pcr-luhut-erick</a>



4	D04	<i>7 Hal Terkait Viral Kabar Dugaan Keterlibatan Pejabat Pemerintah di Bisnis Tes PCR</i> (Liputan6.com, 5 November 2021)	<a href="https://www.liputan6.com/news/read/4703401/7-hal-terkait-viral-kabar-dugaan-keterlibatan-pejabat-pemerintah-di-bisnis-tes-pcr">https://www.liputan6.com/news/read/4703401/7-hal-terkait-viral-kabar-dugaan-keterlibatan-pejabat-pemerintah-di-bisnis-tes-pcr</a>
5	D05	<i>Jadi Begini Cerita Keterlibatan Luhut di Bisnis PCR</i> (cnbcindonesia.com, 8 November 2021)	<a href="https://www.cnbcindonesia.com/news/20211108104718-4-289758/jadi-begini-cerita-keterlibatan-luhut-di-bisnis-pcr/4">https://www.cnbcindonesia.com/news/20211108104718-4-289758/jadi-begini-cerita-keterlibatan-luhut-di-bisnis-pcr/4</a>
6	D06	<i>Dituding Terlibat Bisnis PCR, Luhut dan Erick Thohir Punya Harta Rp745 M dan Rp2 T</i> (tribunnews.com, 7 November 2021)	<a href="https://www.tribunnews.com/nasional/2021/11/07/dituding-terlibat-bisnis-pcr-luhut-dan-erick-thohir-punya-harta-rp745-m-dan-rp2-t?page=all">https://www.tribunnews.com/nasional/2021/11/07/dituding-terlibat-bisnis-pcr-luhut-dan-erick-thohir-punya-harta-rp745-m-dan-rp2-t?page=all</a>
7	D07	<i>Luhut Binsar dan Erick Thohir Dilaporkan ke KPK Terkait Bisnis PCR</i> (merdeka.com, 4 November 2021)	<a href="https://www.merdeka.com/peristiwa/luhut-binsar-dan-erick-thohir-dilaporkan-ke-kpk-terkait-bisnis-pcr.html">https://www.merdeka.com/peristiwa/luhut-binsar-dan-erick-thohir-dilaporkan-ke-kpk-terkait-bisnis-pcr.html</a>
8	D08	<i>Luhut dan Erick Thohir Bakal Dilaporkan ke KPK soal Dugaan Bisnis Tes PCR</i> (detiknews, 4 November 2021)	<a href="https://news.detik.com/berita/d-5796382/luhut-dan-erick-thohir-bakal-dilaporkan-ke-kpk-soal-dugaan-bisnis-tes-pcr?single=1">https://news.detik.com/berita/d-5796382/luhut-dan-erick-thohir-bakal-dilaporkan-ke-kpk-soal-dugaan-bisnis-tes-pcr?single=1</a>

Berdasarkan tabel data penelitian di atas dapat terlihat bentuk kontruksi yang berbeda-beda ditampilkan oleh berbagai media massa *online* yang ada di Indonesia. Kontruksi tersebut terbagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama, memperlihatkan keberpihakan kepada pihak subjek pemberitaan. Kategori kedua, justru menyudutkan subjek penderitaan. Kategori ketiga, adalah kontruksi yang memperlihatkan sikap netral. Adapun analisis masing-masing kontruksi tersebut peneliti paparkan sebagai berikut.

Pada data nomor D01 “*Jejak Dugaan Dua Menteri di Bisnis PCR kini Dalam Radar KPK* (Timdetik.com-detiknews, 8 November 2021)”. Apabila dilihat secara mikrostruktural dari segi semantik judul ini termasuk ke dalam bentuk judul yang menarik, terlihat dari proses pemilihan makna kata, khususnya kata *radar* dan *jejak*. Kata *radar* dalam secara leksikal memiliki makna alat untuk mendeteksi jarak, kecepatan dan arah benda yang bergerak atau benda yang diam. Sedangkan kata *jejak* memiliki makna leksikal bekas langkah; bekas kaki; tingkah laku perbuatan yang telah dilakukan. Apabila dikaitkan dengan diksi dan konteks

judul pemberitaan tersebut, maka kata *jejak* tersebut adalah bukti- bukti yang terkait dengan kasus bisnis PCR.

Selanjutnya bila dilihat dari perspektif *Discourse practice* kata *radar* pada judul pemberitaan ini memperlihatkan proses produksi dan konsumsi teks seakan-akan memperlihatkan bahwa dua menteri yang terlibat pada dugaan bisnis PCR tidak bisa lepas dari pengawasan KPK. Tidak bisa lepas ini memiliki pemaknaan ganda yaitu dapat dimaknai pengawasan secara jarak atau juga pengawasan dalam proses pengumpulan bukti-bukti yang memberatkan subjek pemberitaan ini. Selain itu, pemilihan kata *radar* juga merepresentasikan sebuah kontruksi bahwa lembaga KPK sebagai sebuah alat yang canggih, akurat dan selalu bertindak sesuai data.

Berdasarkan kontruksi keberpihakan, judul pemberitaan ini dapat dikatakan berada di kategori yang netral. Hal ini terlihat dari tidak adanya proses penggiringan opini yang dilakukan oleh penulis berita. Elemen lokusi; kategorisasi dan ideologi penulis terkesan hanya memaparkan sebuah fenomena tentang perkembangan dugaan kasus bisnis PCR yang melibatkan dua menteri di Indonesia. Hal yang memperkuat kontruksi netral pada judul ini terlihat pada kata *dugaan*. Kata *dugaan* memiliki makna leksikal yaitu kemungkinan, sangkaan, atau taksiran. Pemilihan kata tersebut secara tidak langsung menjunjung tinggi asas praduga tidak bersalah, penulis masih menganggap bahwa kedua menteri tersebut masih menjalani pemeriksaan sehingga haknya harus benar-benar dihormati, sebelum ada keputusan bersalah dari pihak pengadilan.

Analisis selanjutnya adalah kontruksi pada data nomor D02 yang memiliki judul “*Akan Dilaporkan ke KPK Kasus Bisnis Tes PCR, Luhut Binsar Pandjaitan: Tidak Ada yang Salah* (Suarasurakarta.id, 5 November 2021)”. Berdasarkan mikrostruktural dari segi sintaksis judul ini terdiri dari dua struktur bentuk kalimat, pertama berbentuk kalimat informatif yaitu *Akan Dilaporkan ke KPK Kasus Bisnis Tes PCR, Luhut Binsar Pandjaitan* dan kedua berbentuk kalimat langsung yang diutarakan oleh Luhut sendiri yaitu “*Tidak Ada yang*

*Salah*”. Kedua kalimat ini saling berkaitan yang menyatakan hubungan pernyataan dan respon dari pernyataan tersebut. Penulis menandai hubungan itu dengan sebuah simbol tanda baca (:). Selanjutnya apabila diamati proses pemaknaan diksi secara semantik terdapat sebuah diksi yang memberikan petunjuk terhadap penggambaran yang coba dihadirkan oleh penulis. Diksi tersebut adalah kata *akan* yang memiliki pemaknaan secara leksikal yaitu untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Apabila dikaitkan dengan konteks, maka judul di atas bermakna pelaporan kasus tes PCR baru akan dilakukan ke KPK.

Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa konteks kalimat pertama memiliki keterkaitan dengan konteks kalimat yang kedua. Kalimat kedua merupakan jawaban dari konteks yang muncul pada kalimat pertama, konteks pelaporan kasus PCR kepada KPK yang akan dilakukan ditanggapi oleh subjek pemberitaan dengan tuturan “tidak ada yang salah”. Tuturan tersebut merupakan penggalan dari tuturan “Ibu juga tenang saja ya. *Will be ok*. Kita tidak ada yang salah kok.”

Berdasarkan *Sociocultural practice* (makrostruktural) proses pembuatan judul pemberitaan oleh penulis menyiratkan sebuah pesan yang mengarah kepada sebuah konstruksi sikap para pejabat di Indonesia yang terlibat kasus korupsi. Konstruksi sikap tidak bersalah selalu ditampilkan oleh para pejabat yang terlibat kasus korupsi, kita dapat melihat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, misal kasus Anas Urbaningrum yang berikrar “*Saya yakin. Satu rupiah saja Anas korupsi di Hambalang, gantung Anas di Monas*”. Selanjutnya tuturan Menteri Sosial Juliari Batubara sebelum ditetapkan menjadi tersangka korupsi dana bantuan baksos, “*Saya kira pemberantasan korupsi itu harus dimulai dari mental. Jadi mau sebagus apa sistem, seketat apa sistem, kalau mentalnya udah bobrok ya tetep aja korup, ya*”. Terdapat lagi bentuk-bentuk lain antithesis yang diperlihatkan para pejabat yang terseret kasus korupsi, seperti yang dituturkan oleh tersangka kasus korupsi, Bupati Banjar Negara Budhi Sarwono yang menyatakan bahwa “*Saya tadi diduga menerima uang Rp 2,1 miliar. Mohon untuk*

ditunjukkan yang memberi siapa, kepada siapa, silakan ditunjukkan dan pemberinya siapa yang memberikan ke saya. Insya allah saya tidak pernah menerima pemberian dari para pemborong semua,"

Analisis selanjutnya, pada data nomor D03 yang memiliki judul “Mahasiswa Aksi di KPK Minta Usut Dugaan Bisnis PCR Luhut-Erick (cnnindonesia.com, 9 November 2021)”. Berdasarkan mikrostruktural dari segi morfologi-semantik, judul ini memiliki pemilihan kata yang merupakan hasil dari proses akronimisasi kata *pengusutan*. Apabila dikaji lebih dalam terkait makna kata, kata *usut* yang digunakan dalam judul memiliki makna leksikal, yakni usaha mencari bahan-bahan bukti apabila timbul dugaan seseorang melakukan tindak pidana. Pengkajian makna leksikal ini merupakan perspektif dari *discourse analysis*.

Selanjutnya, judul ini juga dilihat dari perspektif *Discourse analysis* khususnya dari segi *Sociocultural practice*, pada judul tersebut mahasiswa berperan sebagai barisan paling depan dalam menyuarakan masyarakat, maka dari itu jika muncul dugaan tindak pidana seperti kasus dugaan bisnis PCR oleh Luhut-Erick, mahasiswa langsung ikut bersuara. Hal ini sejalan dengan yang termuat dalam kompas.com, Kasih, 2021 yang menyatakan bahwa sebagai agen perubahan, mahasiswa merupakan penggerak perubahan ke arah yang lebih baik. Melalui pengetahuan, ide dan keterampilan yang dimilikinya, mahasiswa bisa menjadi lokomotif kemajuan. Cara penyampaian suara dari mahasiswa pun beragam; ada yang langsung terkesan memerintah seperti orasi dan ada yang bersikap sopan dengan meminta kejelasan kasus tindak penyalahgunaan hukum, bentuk ini biasanya berupa seminar atau kuliah umum yang sering diadakan diberbagai kampus ketika menyikapi sebuah fenomena, khususnya fenomena yang sudah viral.

Berdasarkan *Psychocultural practice* (makrostruktural) adanya penyimpangan yang disembunyikan seperti bisnis PCR yang kemungkinan sedang dijalankan oleh Luhut dan Erick menimbulkan kecurigaan, yang kemudian

munculah dugaan dari KPK sebagai badan pengawas. Hal ini terlihat oleh pihak media yang berfungsi untuk menyebarkan berita sehingga diketahui oleh masyarakat termasuk mahasiswa. Namun, karena pihak terkait tidak menunjukkan rasa bersalah atau takut diperiksa maka reaksi dari masyarakat pun muncul dan meminta untuk dilakukan peninjauan ulang terkait dugaan tersebut.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa data nomor D03 menunjukkan konstruksi keberpihakan yang netral. Hal ini terlihat dari tidak adanya proses penggiringan opini yang dilakukan oleh penulis berita. Elemen lokusi; kategorisasi dan ideologi penulis terkesan hanya memaparkan sebuah fenomena tentang perkembangan dugaan kasus bisnis PCR yang melibatkan reaksi masyarakat Indonesia dengan suara mahasiswa sebagai wakilnya. Hal yang memperkuat konstruksi netral pada judul ini terlihat pada kata *dugaan* dan *usut*. Kata *dugaan* berdasarkan KBBI memiliki makna leksikal yaitu kemungkinan; sangkaan; taksiran. Pemilihan kata tersebut secara tidak langsung menjunjung tinggi asas praduga tidak bersalah, penulis masih menganggap bahwa kedua menteri tersebut masih menjalani pemeriksaan sehingga haknya harus benar-benar dihormati, sebelum ada keputusan bersalah dari pihak pengadilan. Kata *usut* merupakan pernyataan saran dari pihak mahasiswa, kira-kira berbunyi seperti ini, “kami telah mendengar adanya dugaan terkait kasus bisnis PCR, coba diusut lebih dalam dan valid lagi untuk kepastian ada atau tidaknya tindak pidana.”

Pada data nomor D04 terdapat identifikasi mikrostruktural pada judul berita “7 Hal Terkait Viral Kabar Dugaan Keterlibatan Pejabat Pemerintah di Bisnis Tes PCR (Liputan6.com, 5 November 2021)”. Identifikasi mikrostruktural pada judul tersebut terdapat pada segi morfologinya. Pada awal kalimat jurnalis langsung menggunakan kata bilangan untuk menghitung berapa hal yang dapat memperkuat dugaan tindak pidana bisnis PCR. Jurnalis menyertakan angka tujuh, dari judul tersebut terdapat makna gramatikal yakni total fakta yang dapat dikaitkan dengan kasus sejauh ini ada tujuh hal. Pernyataan tersebut menguatkan masyarakat bahwa temuan keterlibatan pejabat pemerintah dalam bisnis PCR

sudah lebih dari satu kasus.

Selain morfologi, terdapat identifikasi mikrostruktural lain pada judul tersebut, yakni adanya segi semantik berupa pemilihan makna kata *viral* bermakna leksikal, yakni digunakan sebagai bentuk penyampaian sesuatu yang hangat dibicarakan oleh masyarakat, suatu topik yang penyebarannya berlangsung cepat dan nyaris menyeluruh. Menurut KBBI kata *viral* ini sebenarnya identik dengan virus, maksudnya adalah bersifat menyebar dengan cepat seperti virus. Dalam segi leksikologi (mikrostruktural) kata *viral* ini merupakan bahasa slang atau bahasa gaul. Kata-kata slang disesuaikan dengan gagasan dan kebiasaan yang tumbuh di masyarakat.

Terdapat segi sintaksis judul tersebut juga menarik karena menggunakan istilah *pejabat pemerintah*. Istilah tersebut berdasarkan cara penyusunannya berbentuk frasa. Kata *pejabat pemerintah* ini digunakan dalam judul agar mendorong minat baca masyarakat untuk mengetahui siapakah pejabat pemerintah yang dimaksud. Penyebutan atau istilah *pejabat pemerintah* ini menurut makna leksikalnya memang digunakan untuk panggilan umum terhadap menteri dan pejabat setingkat menteri—gubernur, bupati atau wali kota, sebagaimana ketua DPR, MA, MK, MPR dan sebagainya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pun mendefinisikan pejabat negara adalah orang yang memegang jabatan penting dalam pemerintahan, seperti menteri, sekretaris negara. Dalam Undang Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, pada pasal 1, misalnya, disebutkan bahwa penyelenggara negara adalah pejabat negara yang menjalankan fungsi eksekutif, legislatif, atau yudikatif, dan pejabat lain yang fungsi dan tugas pokoknya berkaitan dengan penyelenggaraan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain itu, ditinjau dari perspektif *Discourse analysis* terdapat makrostruktural *socioculturalpractice* berupa adanya bahasa slang pada kata *viral*. Dalam (Soepomo, 2002:71) variasi bahasa merupakan wujud keanekaragaman

bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Faktor-faktor ini meliputi adanya ragam sosial dan fungsi bahasa. Kata *viral* ini digunakan untuk menggantikan kata *marak* dan setara kegunaannya dengan kata *hits*. Dalam judul ini, jurnalis memakai bahasa slang agar sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa slang selalu dianggap lebih menarik untuk dibaca dalam rentang waktu zamannya.

Konstruksi keberpihakan pada judul tersebut termasuk dalam kategori netral. Jurnalis hanya memaparkan fakta mengenai tokoh pejabat pemerintah yang sedang tersandung kasus bisnis PCR. Elemen lokusi; kategorisasi dan ideologi jurnalis terkesan hanya memaparkan *funfact* atau fakta-fakta yang bersifat menghibur serta sebagai info saja bahwa pejabat pemerintah yang tersandung kasus dugaan bisnis PCR memiliki kekayaan berlimpah. Dampak dari pemberitaan ini adalah adanya peluang akan dikaitkan antara kekayaan terduga pelaku dengan kabar bisnis PCR-nya yang masih menjadi dugaan. Jurnalis terkesan membebaskan simpulan masyarakat terhadap ada atau tidaknya kaitan harta dengan dugaan kasus dan tidak ada minat untuk membahas dugaan kasus lebih serius dan mendalam.

Data nomor D05 yang berjudul “*Jadi Begini Cerita Keterlibatan Luhut di Bisnis PCR* (cnbcindonesia.com, 8 November 2021)”, ditinjau dari analisis mikrostruktural terdapat segi semantik yakni pemilihan makna kata. Jurnalis menulis judul berita dengan pemilihan kata yang terkesan hendak menjelaskan kronologi keterlibatan Luhut dalam bisnis PCR. Penggunaan kata *jadi* dalam *discourse analysis* adalah sebagai konjungsi yang memiliki makna leksikal yakni digunakan ketika telah terjadi sesuatu. Selain itu, terdapat juga kata *begini*, merupakan kata tidak baku, sedangkan kata bakunya adalah *seperti ini*. Kata *begini* bermakna penunjuk keadaan. Syarat pemberian judul suatu berita diantaranya adalah judul harus dibuat menarik. Hal ini mengakibatkan para jurnalis sering dengan sengaja menggunakan kata tidak baku bahkan kata slang. Tujuan dari pemilihan kata ditinjau dari elemen lokusi; psikologis pembaca dan ideologi jurnalis yakni agar lebih mudah menjangkau minat baca masyarakat

akibat efek dekat yang dihasilkan

Dalam *Discourse analysis*, khususnya *Sociocultural practice*, berangkat pada judul tersebut terdapat kepentingan sosiologi masyarakat. Jurnalis memainkan dengan baik penulisan judul dengan memunculkan efek akan menjelaskan dengan gaya bercerita. Judul yang dibuat jurnalis sengaja dibuat agar terkesan dekat dengan pembaca. Konstruksi keberpihakan pada judul tersebut masuk dalam kategori memihak kepada pihak Luhut. Setelah bermain dengan penulisan judul yang ramah dengan pembaca, jurnalis kemudian menjelaskan kronologi mengapa Luhut terduga kasus bisnis PCR. Jurnalis condong menggunakan sudut pandang dari pihak Luhut serta menyertakan kronologi yang sudah dijelaskan oleh Deputi Bidang Koordinasi Investasi dan Pertambangan Kemenko Kemaritiman dan Investasi, Septian Hario Seto. Hal ini terbukti dari sebagian besar isi pemberitaan hanya mengutip perkataan Seto saja.

Pada data nomor D06 yang berjudul “*Dituding Terlibat Bisnis PCR, Luhut dan Erick Thohir Punya Harta Rp745 M dan Rp2 T* (tribunnews.com, 7 November 2021)”, ditinjau dari analisis mikrostruktural terdapat segi morfologi berupa singkatan kata. Pada perspektif *discourse analysis* terdapat huruf *M* dan *T* yang merupakan penyingkatan dari *milyar* dan *triliun*. Jurnalis menyertakan bilangan harta yang dimiliki Luhut dan Erick Thohir yakni sebesar 745 M untuk Luhut dan 2 T untuk Erick Thohir.

Judul tersebut juga ditinjau dari perspektif *Discourse analysis* yakni *Ecostructural practice* yang memberikan status Luhut dan Erick bukan merupakan orang sembarangan, mereka memiliki harta yang sangat berlimpah. Judul berita tersebut menyebutkan keadaan ekonomi Luhut dan Erick sangat sejahtera dengan harta sebanyak itu. Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK bertugas melakukan penyelidikan, penyidikan dan penuntutan terhadap pejabat negara yang terbukti melakukan tindak pidana korupsi. KPK bertugas secara aktif dengan memantau setiap pejabat negara baik berupa aktivitas sampai harta. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan selidik pihak KPK, khususnya dalam dugaan



terlibat bisnis PCR.

Berdasarkan judul dilihat dari konstruksi keberpihakan jurnalis terkesan menyudutkan pihak terduga, khususnya Luhut. Jurnalis sengaja memaparkan kutipan-kutipan yang diambil dari sosial media Luhut di awal tulisan. "Saya tidak pernah sedikit pun mengambil keuntungan pribadi dari bisnis yang dijalankan PT Genomik Solidaritas Indonesia," melalui kutipan yang dilansir dalam berita berjudul *Dituding Terlibat Bisnis PCR, Luhut dan Erick Thohir Punya Harta Rp745 M dan Rp2 T* (tribunnews.com, 7 November 2021). Luhut memaparkan bahwa dirinya tidak terlibat apapun seperti dugaan yang telah dilayangkan kepadanya. Jurnalis menyudutkan pihak Luhut langsung dengan memaparkan jumlah harta Luhut dan Erick beserta kuantitas kenaikan harta Luhut setelah memaparkan pembelaan yang telah dilayangkan Luhut. "*Dilansir Tribunews, harta Luhut mengalami kenaikan lebih dari Rp60 miliar, tepatnya Rp67.747.603.287, sejak 31 Desember 2019 hingga 31 Desember 2020. Per 31 Desember 2020, harta Luhut sebanyak Rp745.188.108.997. Sementara harta Erick Thohir mengalami penurunan sebanyak minus Rp3.661.833.531.*" Elemen lokusi; ekonomi masyarakat dan ideologi jurnalis terkesan lantang menyudutkan pihak Luhut dengan memaparkan jumlah kenaikan harta Luhut yakni sebanyak Rp60 miliar dalam setahun di masa pandemi. Keadaan ekonomi Indonesia menurun drastis sejak pandemi, banyak masyarakat terkena PHK secara sepihak. Hal ini memberikan pemicu bagi pembaca untuk secara tidak langsung ikut menyudutkan Luhut dengan fakta kenaikan harta yang diberitakan.

Pada data nomor D07, berita yang berjudul "*Luhut Binsar dan Erick Thohir Dilaporkan ke KPK Terkait Bisnis PCR* (merdeka.com, 4 November 2021)" apabila dikaji dengan analisis mikrostruktural terdapat segi semiotik yakni judul berita tersebut memiliki pola. Semiotik membuktikan bahwa bahasa itu berpola atau berkaidah. Sebuah kalimat yang baik memiliki pola S-P-O; S untuk subjek, P untuk predikat dan O untuk objek. Untuk membentuk frasa, pola subjek dan predikat tidak pernah terpisahkan. Pada judul tersebut memiliki pola S-P-O-

K; *Luhut Binsar dan Erick Thohir* sebagai subjek (S), *dilaporkan* sebagai predikat (P) pasif, *ke KPK* sebagai objek (O) dan *Terkait Bisnis PCR* sebagai keterangan (K). Sesuai dengan pendapat Charles Pierce, sebuah tanda atau lambang ditentukan oleh tiga faktor yakni tanda itu sendiri, hal yang ditandai (gejala, objek dan denotatum) dan tanda baru. Jenis tanda ada tigayaitu ikon, indeks dan simbol. Terdapat indeks pada judul tersebut, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan klausa seperti sebab-akibat. Judul berita diatas mengandung indeks sebab-akibat, adanya bisnis PCR yang menyeret nama Luhut dan Erick menyebabkan mereka dilaporkan ke KPK.

Judul “*Luhut Binsar dan Erick Thohir Dilaporkan ke KPK Terkait Bisnis PCR* (merdeka.com, 4 November 2021)” apabila dikaji dengan perspektif *Discourse analysis* terdapat *politicstructural practice* berupa aktivitas politik Luhut dan Erick sebagai pejabat pemerintah yang selalu dipantau oleh pemerintah pusat. Pada judul tersebut jurnalis bersikap netral. Kualitas berita menyajikan banyak narasumber; Wakil Ketua Umum Prima Alif Kamal di Gedung KPK, Kamis (4/11) dan Juru Bicara Menko Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan, Jodi Mahardi, Selasa (2/11) yang masing-masing memiliki perbedaan keberpihakan dengan pihak Luhut. Elemen lokusi; ideologi jurnalis memaparkan berita dengan cara yang netral. Jurnalis menyajikan lebih dari satu narasumber untuk keberagaman informasi. Berita dengan judul tersebut ditulis singkat dan tidak condong ke pihak mana pun.

Pada data nomor D08 terdapat berita berjudul “*Luhut dan Erick Thohir Bakal Dilaporkan ke KPK soal Dugaan Bisnis Tes PCR* (detiknews, 4 November 2021)”. Judul ini termasuk ke dalam bentuk judul yang menarik, berdasarkan analisis mikrostruktural terdapat segi semantik yakni pemilihan makna kata, khususnya kata *bakal* dan *soal*. Kata *bakal* dalam secara leksikal memiliki makna untuk sesuatu yang sudah menjadi calon. Sedangkan kata *soal* memiliki makna leksikal apa yang menuntut jawaban dan sebagainya; hal yang harus dipecahkan; masalah; hal; perkara; urusan. Apabila dikaitkan dengan diksi dan konteks judul

pemberitaan tersebut, maka kata *bakal* tersebut adalah status Luhut dan Erick yang akan segera dilaporkan ke KPK. Sedangkan *soal* apabila dikaitkan dengan diksi dan konteks judul pemberitaan tersebut adalah masalah atau kasus yang akan dilaporkan ke KPK.

Dengan perspektif *Discourse analysis* terdapat praktik dialektologi berupa dialek atau bahasa dalam suatu wilayah tertentu. Kata *bakal* merupakan dialek masyarakat Betawi seperti kalimat “kalo lu ngelanggar, bisa-bisa bakal kaga selamat lu”. Kata *bakal* dalam contoh kalimat tersebut adalah kemungkinan di masa depan. Kata tersebut juga terdapat pada judul berita di atas yang menggunakan kata *bakal* sebagai alat pernyataan akan ada rencana yang pasti dilaporkannya Luhut dan Erick ke KPK.

Keberpihakan judul berita adalah netral, jurnalis menyertakan narasumber yang berbeda kubu; (1) Wakil Ketua Umum Partai Rakyat Adil Makmur (PRIMA) Alif Kamal (Kamis/4/11/2021) dengan pernyataan “*Kami akan ke KPK hari ini. Pelaporan dugaan keterlibatan Luhut Binsar Pandjaitan dan Erick Thohir dalam bisnis tes PCR,*” (2) Mantan Direktur YLBHI Agustinus Edy Kristianto yang menduga adanya keterkaitan PT Genomik Solidaritas Indonesia karena ditemukan Luhut dan Erick terfasilitasi oleh perusahaan tersebut, (3) Juru Bicara Menko Luhut, Jodi Mahardi yang membantah Luhut terlibat kasus tersebut, (4) Staf Khusus Menteri BUMN Arya Sinulingga dengan pernyataan “*Isu bahwa Pak Erick bermain tes PCR itu isunya sangat tendensius,*”. Elemen lokusi; ideologi jurnalis yang menyajikan banyak narasumber (lebih banyak dari data nomor D07) sebagai kelengkapan data dan penguatan sikap netral jurnalis.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan data dan proses analisis data dengan menggunakan teori *critical discourse analysis* didapatkan beberapa simpulan pada penelitian ini, antara lain :

1. Pada proses pemberitaan yang dilakukan oleh media massa *online*, judul

pemberitaan dianggap sebagai faktor penentu proses penggiringan opini kepada publik yang sekaligus menjadi momen transfer ideologi. Hal ini terlihat dari proses pemilihan diksi yang digunakan sebagai kata kunci pada judul pemberitaan. Pemilihan diksi ini meliputi segi penempatan, keterkaitan dengan diksi lain atau melempar pertanyaan yang jawabannya sudah diarahkan pada klausa sebelumnya.

2. *Sociocultural practice* adalah salah satu cara merespon pengalaman pembaca terhadap kasus dan kejadian yang sebelumnya pernah terjadi. Fenomena yang telah terjadi dikaitkan menjadi sebuah
3. konstruksi pemikiran yang secara tidak sadar dikaitkan oleh penulis pemberitaan. Hal ini dibuktikan dengan ketidak konsistenan isi berita dengan judul yang diberikan oleh penulis.
4. Berdasarkan faktor struktur linguistik, penggunaan kalimat majemuk dengan pola sebab-akibat banyak dilakukan oleh penulis berita, hal ini dilakukan untuk memberikan efek logis yang diterima oleh pembaca. Selain itu, penggunaan narasumber diduga kuat untuk memberikan fakta-fakta keberpihakan sebuah media massa terhadap kasus dugaan bisnis PCR yang dilakukan oleh pejabat negara.

#### **Daftar Pustaka**

- Ansori, Dadang. 2017. Analisis Wacana Teori, Aplikasi dan Pembelajaran. Bandung: UPI Press.
- Brown, G. dan Yule, G. 1996. Analisis Wacana. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cenderamata, R. C. & Darmayanti, N. 2019. Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. Jurnal Literasi. Volume 3, Nomor 1. Diakses dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1736>, pada tanggal 23 oktober 2021.
- Eriyanto. 2003. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1989. Language and Power. New York: Addison Wesley Longman.
- Fairclough, Norman. 1995. Media Discourse. London: Edward Arnold.
- Fairclough, Norman. 2003. Critical Discourse Analysis in Transdisciplinary Research. London: Edward Arnold.
- Fiske, John. 1990. Introduction to

- Communication Studies (Second Edition). London and New York: Routledge.
- Kress, G. 1984. Linguistik and Ideological Transformations in News Reporting: Language, Image, Media (Davis, H. Walton, P., eds). England: Basic Blackwell.
- Mubarok dan Adnjani, Made Dwi. 2021. KONSTRUKSI PEMBERITAAN MEDIA TENTANG NEGARA ISLAM INDONESIA (ANALISIS FRAMING REPUBLIKA DAN KOMPAS. Jurnal Ilmiah Komunikasi | MAKNA Vol. 3 No. 1, Februari – Juli 2012. Diakses pada 2 Desember 2021.
- Setiawan, Budiyanoto. 2011. Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender: Jurnal Ilmiah Komunikasi Vol 2, No 1.
- Sorensen, Anne Scott dan Charlotte Krolokke. 2006. Gender Communication Theories and Analyses. Thousand Oaks. California: Sage Publications, Inc. Tjumano, Konglomerasi Media Massa, Kompas, 8 September 2013
- Triadi, Rai Bagus, Firman Aziz. Kontruksi Media Pada Politikus Wanita: Judul Pemberitaan Kasus Hoaks Tokoh Politik Perempuan Pada Media Massa Online Indonesia. Jurnal Dieksis, Vol 11, no 2. 2019 di akses dari <http://.ac.id/index.php/Deiksis/ricle/view/3636>. diakses pada 27 oktober 2021
- Wibowo, W. 2009. Menuju Jurnalisme beretika, Peran bahasa, Bisnis, dan Politik di Era Mondial. Jakarta: Kompas 25-30 Jurnal dengan 5 jurnal dari Gema Online